

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, masa ini diakui sebagai masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu masa perubahan, usia bermasalah dimana individu mencari identitas dan ambang dewasa (Rejeki, 2007). Panggilan adolesensi dapat diartikan sebagai individu yang keadaannya sudah mengalami ketenangan. Pada umumnya orang tua dan pendidik cenderung menyebutkan pada remaja puber atau remaja adolesensi. Bila ditinjau dari perkembangan biologis, yang dimaksud remaja ialah mereka yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Biasanya pada wanita perkembangan biologisnya lebih cepat satu tahun dibandingkan dengan perkembangan biologis seseorang pria, karena wanita lebih dahulu mengawali masa remaja yang akan berakhir pada sekitar usia 19 tahun, sedangkan pemuda baru mengakhiri masa remajanya pada usia 21 tahun.

Pada masa remaja, perkembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja berpengaruh pada perubahan sikap dan perilakunya, pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak bergantung lagi pada pendapat atau penataan yang bersifat konvensional. Remaja pada umumnya menggunakan standar kelompok atau teman sebaya mereka dalam mengenal pribadinya, teman sebaya nya tersebut bisa yang berada di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat umum. Pandangan orang lain itulah yang membentuk persepsi remaja terhadap gambaran dirinya yang kemudian mereka yakini. Hal ini sesuai dengan pernyataan mengenai konsep diri yang disebutkan oleh Yusuf dan Nurihsan (2008) bahwa konsep diri terbentuk atas persepsi, keyakinan, dan perasaan atau sikap seseorang mengenai dirinya.

Menurut Burns (1993) gambaran campuran dari pikiran orang-orang di sekitar kita yang berpendapat mengenai dirinya. Gambaran tersebut diperoleh dari informasi-informasi yang didapatkan, baik langsung maupun hasil informasi dari orang lain yang diberikan kepadanya.

Riska Yanawati, 2015

PROFIL KONSEP DIRI PESERTA DIDIK BERPRESTASI AKADEMIK BERDASARKAN GENDER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan begitu, remaja atau individu sangat memperhatikan setiap ucapan teman sebaya atau lingkungan mengenai dirinya. Tidak terkecuali remaja pria ataupun wanita. Hurlock (1994) menyatakan perkembangan seksual sekunder akan membedakan pria dari wanita. Perbedaan seksual sekunder pada masing-masing jenis kelamin, akan membuat ketertarikan jenis kelamin yang lain. Apabila remaja mengerti badannya telah memenuhi persyaratan, sebagaimana yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya, maka hal ini akan berakibat positif terhadap penilaian diri.

Menurut Brooks (Rakhmat, 2012, hlm. 98) konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri yang dapat bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Artinya, konsep diri meliputi yang dipikirkan oleh diri sendiri dan apa yang dirasakan oleh diri mengenai diri sendiri.

Individu dengan konsep diri yang positif memiliki kepercayaan diri, harga diri dan mampu melihat secara positif dan realitas terhadap dirinya serta kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif memiliki perasaan yang rendah diri, tidak mampu menilai dirinya secara realistis. Menurut Burns (1993, hlm. 72) individu dengan konsep diri positif memiliki evaluasi diri, penghargaan diri, perasaan harga diri dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif, memiliki perasaan rendah diri, evaluasi diri yang negatif, membenci diri, dan tidak memiliki perasaan menghargai serta menerima diri.

Menurut Helmi dan Murdoko (Vikas, 2010) menunjukkan bahwa konsep diri sangat penting bagi keberhasilan individu dalam hubungan sosialnya, hal ini berarti bahwa dengan konsep diri yang positif individu akan berperilaku positif sehingga akan mendapat umpan balik yang positif dari lingkungan. Konsep diri bisa terjadi mengingat perkembangan seksual sekunder antara pria dan wanita pun memiliki perbedaan. Apabila remaja wanita lebih cenderung memandang positif dirinya ketika orang lain memberikan perlakuan yang baik dan positif pula, lain halnya dengan remaja pria yang cenderung acuh terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Begitupun dalam hal prestasi khususnya prestasi akademik.

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah konsep diri. Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan.

Dalam hal tugas khususnya tugas akademik di sekolah, menurut Santrock (hlm. 390: 2003) ada pernyataan mengenai perbedaan dalam hal harapan untuk sukses antara pria dan wanita yang menyatakan bahwa wanita lebih berorientasi pada prestasi, sementara pria lebih pada kompetitif dan asertif. Tetapi, dalam penelitian Llyod Lueptow (Santrock, 2003: hlm.376), remaja wanita memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam orientasi berprestasi dan dalam prestasi akademik daripada remaja pria.

Namun, fakta yang terjadi dilapangan sekarang ini tidak selamanya remaja wanita yang memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan remaja laki-laki dalam hal prestasi akademik. Penulis menemukan fenomena yang menarik di salah satu sekolah di kota Bandung, tepatnya di SMA Negeri 9 Kota Bandung pada peserta didik kelas X. Setelah beberapa kali melaksanakan observasi pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 9 Kota Bandung tersebut ditemukan fenomena bahwa peserta didik pria cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar dikelas. Selain itu, remaja laki-laki memiliki sikap yang lebih penurut dibandingkan dengan remaja perempuan. Peserta didik perempuan cenderung

pasif dan terlihat santai bahkan terkesan kurang tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dilihat dari hasil belajar peserta didik di semester pertama pun didapatkan hasil bahwa dominan yang berprestasi akademik merupakan peserta didik laki-laki termasuk penilaian afektifnya dibandingkan dengan peserta didik perempuan. Hal ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai konsep diri peserta didik antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam hal prestasi akademik.

1.2 Perumusan Masalah

Peserta didik kelas X termasuk kedalam masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik secara fisik maupun psikis serta perubahannya. Menurut Burns (1993, hlm. 49) konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari yang orang lain pikirkan, pendapat orang lain mengenai diri, dan diri yang diinginkan oleh setiap individu secara penuh.

Konsep diri sangat berperan penting dalam diri peserta didik dalam perprestasi akademik baik peserta didik perempuan maupun laki-laki. Beberapa fakta menyebutkan bahwa kegagalan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah bukan karena tingkat intelegensi yang dimiliki peserta didik rendah tetapi konsep diri yang dimiliki peserta didik serta perasaan dalam diri yang merasa tidak mampu ketika menyelesaikan tugas. Konsep diri dipengaruhi anggapan individu tersebut terhadap dirinya menurut Hurlock (1978, hlm. 253). Ketika mempertahankan prestasi akademik yang telah dimilikinya serta menyeimbangkan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, konsep diri memegang peran penting di dalamnya dan berpengaruh. Peserta didik dengan konsep diri yang positif akan memiliki kepercayaan diri yang akan menimbulkan kemampuan diri yang dimilikinya dalam mengerjakan suatu tugas hingga tuntas. Selain itu, adanya perbedaan gender atau jenis kelamin menurut pandangan masyarakat akan jelas terlihat bahwa peserta didik perempuan akan selalu lebih pintar dan lebih baik dibandingkan dengan peserta didik laki-laki dalam berprestasi akademik.

Menurut Oakley (Fakih, 1996, hlm.71) menyebutkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan kodrat Tuhan, tetapi perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Artinya, perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dalam memandang dirinya sehingga terbentuk konsep diri yang positif atau negatif. Staines (Burns, 1993, hlm. 73) menempatkan konsep diri ke dalam bidang studi mengenai sikap. Hal itu merupakan suatu sistem yang sadar dari hal-hal yang dipersepsikan, konsep-konsep dan evaluasi-evaluasi mengenai individu dalam menilai kemampuan dirinya. Respon evaluatif yang didapat individu terhadap aspek-aspek yang dipersepsikan dan dipahami mengenai dirinya. Selain itu, pemahaman mengenai gambaran yang diungkapkan oleh orang lain mengenai dirinya dan kesadaran diri terhadap evaluasi yang telah dilakukannya untuk bertingkah laku sesuai yang diinginkan individu dan seharusnya individu tersebut bertingkah laku.

Menurut Myers (2010, hlm. 228) laki-laki lebih agresif dibandingkan dengan wanita. Aktivitas utama kaum laki-laki yaitu perkelahian, perburuan, dan peperangan menurut Wood & Eagly (Myers, 2010, hlm. 228). Artinya kaum laki-laki bertingkah laku yang sifatnya keras dibandingkan perempuan.

Pendapat yang dikutip dari Rosenkrantz, Vogel, Bee, Broverman (Sears, 1985, hlm. 196) bahwa laki-laki memiliki ciri khas lebih agresif, mandiri, tidak emosional, objektif, dominan, aktif, suka bersaing, logis, percaya diri, dan ambisius. Dibandingkan dengan perempuan yang memiliki ciri khas lemah lembut, bijaksana, cerewet, religius, peka terhadap perasaan orang lain, rapi, memperhatikan penampilan diri, mudah menangis, tergantung dan tidak menyukai kata-kata kasar. Pendapat tersebut sesuai dengan fenomena yang ditemui di kelas X SMA Negeri 9 Bandung, bahwa peserta didik yang berprestasi akademik lebih dominan dibandingkan dengan peserta didik perempuan. Dalam hal sikap, peserta didik perempuan lebih agresif dalam bertingkah laku dibandingkan laki-laki.

Selanjutnya berdasarkan fenomena dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di SMA Negeri 9 Bandung khususnya di kelas X maka secara

operasional rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perbedaan konsep diri peserta didik berprestasi akademik antara perempuan dan laki-laki kelas X SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Aspek apa yang menjadi perbedaan konsep diri berprestasi akademik antara perempuan dan laki-laki kelas X SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tujuan secara umum penelitian adalah mengetahui profil konsep diri peserta didik berprestasi akademik berdasarkan jenis kelamin. Adapun tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui signifikansi perbedaan konsep diri peserta didik berprestasi akademik antara perempuan dan laki-laki kelas X SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Mengetahui aspek yang menjadi perbedaan konsep diri peserta didik berprestasi akademik antara perempuan dan laki-laki kelas X SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai konsep diri yang dimiliki oleh peserta didik berprestasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Wali Kelas

Diharapkan hasil penelitian ini dimanfaatkan oleh wali kelas untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep diri peserta didik yang berprestasi dan kurang berprestasi.

Riska Yanawati, 2015

PROFIL KONSEP DIRI PESERTA DIDIK BERPRESTASI AKADEMIK BERDASARKAN GENDER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan konsep diri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan yang akan dilakukan ketika hasil penelitian dilaksanakan dan tersusun lima bab, yaitu bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan, bab II landasan teoritis yang berisi kajian teori sebagai kerangka berpikir dalam pembahasan, bab III metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, yang berisi metode/pendekatan penelitian, populasi/sampel atau subjek/objek penelitian, instrum penelitian (pengumpulan data/informasi), dan teknik analisis data. Bab IV hasil dan pembahasan penelitian yang berisi hasil-hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian. Kelima yaitu bab V yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.